

Kubu Prabowo:

Cekcok Dukungan Capres Berujung Maut Itu Peringatan

Reporter: Francisca Christy Rosana

Editor: Endri Kurniawati

Senin, 26 November 2018 08:25 WIB



Ilustrasi penembakan. Haykakan.top

TEMPO.CO, Jakarta - Ketua Direktorat Relawan Badan Pemenangan Nasional Prabowo Subianto - Sandiaga Uno, Ferry Mursyidan Baldan menyalakan tragedi cekcok perbedaan dukungan calon presiden atau [capres](#) berujung pembunuhan. Ferry mengatakan kontestasi politik tak seharusnya menjadi alat untuk memantik konflik. "Ini menyedihkan dan warning (peringatan) untuk kita semua," ujar Ferry kepada Tempo pada Ahad malam, 25 November 2018 melalui pesan teks.

Ferry mengatakan kompetisi politik seharusnya menjadi tantangan masyarakat untuk saling mengemukakan gagasan terhadap pilihannya. Bukan wadah untuk saling tikam.

Baca: [Cekcok Pilihan Capres di Facebook, Satu Orang ...](#)

Pembunuhan itu terjadi di Kecamatan Sokobanah, Sampang, Jawa Timur. Subaidi, tewas akibat berbeda pandangan politik dengan temannya, Idrus. Cekcok itu berawal dari perselisihan di media sosial Facebook. Dalam akunnya, Subaidi mengunggah foto dengan status: "Siapa pendukung capres ini akan merasakan pedang ini."

Idrus mengomentari, "Saya ingin merasakan tajamnya pedang itu." Cekcok berlanjut di dunia nyata yang berujung pada kematian Subaidi. Lelaki itu tewas setelah ditembak mati dengan senjata rakitan milik Idris menembus dadanya pada Rabu 21 November 2018.

Baca: [LBH APIK: Capres Belum Serius Bela Kasus ...](#)

Ferry meminta para pendukung untuk bijak menanggapi kampanye-kampanye di media sosial. Bila timbul tragedi pertikaian akibat ruang sosial itu, Ferry mengatakan hal ini harus menjadi bahan introspeksi untuk semua pihak. Baik untuk audiens kampanye maupun dua pasangan calon presiden.

Ferry juga mengimbau relawan Prabowo - Sandiaga menjaga citra kontestasi pemilihan presiden. Musababnya, pesta demokrasi ini adalah salah satu cermin peradaban bangsa. Bila masyarakat terpecah, maka wajah Indonesia di mata dunia pun terdampak.

Simak: [Pengamat: Pemilih Tua Kurang Suka Capres ...](#)

"Kepada para relawan Prabowo - Sandiaga, kami ajak untuk terus menahan diri dari pancingan emosi." Ferry mengatakan dukungan relawan terhadap [capres](#) harus lahir dengan militansi. Bila dukungan timbul karena emosi, iklim politik yang sejuk tak akan terjadi.

Ia mengingatkan bahwa kompetisi pemilihan presiden dan pemilihan legislatif yang bakal digelar bersamaan tahun depan merupakan seni. Seni, kata dia, untuk mengekspresikan perbedaan pilihan. Seperti hakikat seni, keindahan yang muncul tidak bakal merusak hubungan. "Jangan biarkan kasus ini berkembang."

Cekcok Beda Capres Berujung Maut,

Kubu Jokowi: Awasi Media Sosial

Reporter: Budiarti Utami Putri

Editor: Endri Kurniawati

Senin, 26 November 2018 11:10 WIB



Ilustrasi penembakan. AP/Brennan Linsley

TEMPO.CO, Jakarta - Wakil Ketua Tim Kampanye Nasional Jokowi - Ma'ruf Amin, Abdul Kadir Karding meminta Kementerian Komunikasi dan Informatika lebih ketat memilah dan menindak postingan di media sosial yang berpotensi menimbulkan perpecahan dan perseteruan masyarakat sehubungan dengan calon presiden ([capres](#)) dalam pilpres 2019. "Kamu meminta kepada Menkominfo untuk lebih ketat di dalam menyortir atau memilah postingan yang berbahaya," kata Karding kepada Tempo, Senin, 26 November 2018.

Permintaan ini disampaikan Karding merespons terjadinya cekcok beda pilihan calon presiden di media sosial yang berujung maut di Sampang, Madura.

Baca: [Kronologi Kasus Penembakan Akibat Cekcok ...](#)

Kepala Bidang Hubungan Masyarakat Kepolisian Daerah Jawa Timur Frans Barung Mangera mengatakan pembunuhan Subaidi terjadi di Kecamatan Sokobanah, Sampang, Jawa Timur. Subaidi, tewas akibat berbeda pandangan politik dengan temannya, Idrus. Cekcok itu berawal dari perselisihan di media sosial Facebook. Dalam akunnya, Subaidi mengunggah foto dengan status: "Siapa pendukung capres ini akan merasakan pedang ini."

Idrus mengomentari, "Saya ingin merasakan tajamnya pedang itu." Cekcok pilihan dukungan capres itu berlanjut di dunia nyata yang berujung pada kematian Subaidi. Lelaki itu tewas setelah ditembak mati dengan senjata rakitan milik Idris menembus dadanya pada Rabu 21 November 2018.

Baca: [Cekcok Pilihan Capres di Facebook, Satu Orang ...](#)

Menurut Karding, Kominfo harus melakukan intervensi dengan menghapus atau menurunkan postingan-postingan tentang dukungan [capres](#) di media sosial yang berpotensi menimbulkan kericuhan. Jika diperlukan, ujarnya, Kementerian dapat membentuk tim khusus yang bertugas memantau konten unggahan di media sosial.

"Postingan-postingan yang berbau SARA, intoleransi, radikal, provokatif, hajar saja," ujar Karding.
